

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kearifan Lokal

Untuk mengetahui atau melacak apa yang dimaksud dengan kearifan lokal, Amirracham mengatakan bahwa ada empat bagian, yaitu: kekayaan pengetahuan didasarkan pada pengetahuan lokal, hidup dan dikenal dalam lingkungan masyarakat, mengalami perubahan dari waktu ke waktu serta berubah sifatnya.⁴ Pengetahuan kearifan lokal kadang kala mengalami perunahan, sehingga sulit untuk mengetahui bahwa ini suatu warisan, fonomena, kekayaan budaya sesungguhnya berasal dari tempat tertentu. Dengan demikian membandingkan dengan kumpulan pengetahuan yang bertentangan dengan sains atau teknologi serta sains modern. Kearifan lokal meliputi bidang pemahaman lokal yang beragam kekayaan budaya yang memberikan identitas pada kelompok atau masyarakat lokal.

Dalam mengenali kearifan lokal memiliki dua ciri utama yaitu:

1. Masyarakat lokal mengenal bentuk-bentuk budaya dan pengetahuan lokal yang ada, dapat memahami, dipraktekkan serta dilestarikan.

⁴ Amirracham, *Revitasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso* (Jakarta Selatan ICIP: Alpja, 2007), 328

2. Himpunan kearifan lokal pada dasarnya hidup serta berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Mengalami perubahan zaman karena kontak dengan dunia luar, pengaruh globalisasi sebab faktor eksternal serta perkembangan masyarakat dan kebutuhan mengalami kemerosotan.

Dalam bukunya Amirrachman mengatakan manfaat kearifan lokal ada beberapa yaitu:

- a. Menjadi tanda identitas masyarakat.
- b. Menjadi aspek yang relevan antar warga, agama dan keyakinan.
- c. Menjadi kearifan lokal yang tidak memaksa dari atas kebawa, melainkan bentuk budaya yang hidup dan ada dalam masyarakat. sehingga daya ikatnya lebih terasa serta permanen daripada memaksakan sistem nilai dari luar dalam keadaan tertentu dan upaya perdamaian menanggung sendiri dari pihak-pihak yang berkonflik.⁵

Kearifan lokal memberikan warna solidaritas dalam masyarakat. Maka warna budaya adalah perdamaian sebagai pengakuan kolektif warga bahwa kerukunan hidup merupakan suatu aspek pemersatu yang memberi arti pada kelompok masyarakat.

⁵ Ibid, 334-335.

Ketika perspektif budaya lokal ini dieksplorasi dan di tawarkan kepada masyarakat, diinginkan mereka dapat mengerti dan menemukan jati diri mereka tercabik-cabik sebab perbedaan dan konflik.

Dalam konteks resolusi konflik dan pembangunan perdamaian, penerimaan kearifan lokal sebagai elemen penting diharapkan dapat mengubah perspektif serta dinamika hubungan antara individu dan kelompok secara menyeluruh. Kearifan lokal dapat bertindak sebagai pemicu dalam memperkuat kohesi, meningkatkan apresiasi, dan membangun mekanisme kolektif untuk menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi mengancam solidaritas komunitas. Solidaritas ini seharusnya berkembang dari kesadaran bersama dan integrasi komunitas.

Menurut Astuti dan Ridwan, kearifan lokal merupakan nilai yang sangat dihargai dalam budaya, mencerminkan kekayaan pandangan dan kebijakan hidup yang berorientasi pada kebijakan dan kearifan. Di dunia Barat, konsep ini sering kali merujuk pada pengetahuan lokal (local knowledge), komunitas adat (indigenous people), serta kekayaan intelektual dan pengetahuan tradisional

(intellectual property and traditional knowledge). Istilah lain yang sering digunakan adalah kebijakan setempat (local wisdom).⁶

Kearifan lokal berfungsi sebagai identitas budaya atau karakter suatu bangsa, yang memungkinkan bangsa tersebut mengasimilasi dan berasimilasi dengan budaya asing, sambil mempertahankan ciri khas dan kemampuannya sendiri. Kearifan lokal mencerminkan ciri-ciri dan nilai-nilai budaya serta etika masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun.

1. Kampung Adat

Keberadaan kampung adat mencerminkan eksistensi suku-suku, sejarah asal-usul mereka, serta hak-hak dan praktik pemujaan kolektif. Kampung adat berfungsi sebagai pusat kegiatan budaya dan ekonomi, tempat pelaksanaan aktivitas spiritual, dan juga berperan sebagai museum yang menyimpan dan melestarikan nilai-nilai budaya komunitas.⁷ Kampung adat di Sesenapadang memiliki makna penting lain ialah adanya janji bersama masyarakat adat. Kampung adat di Sesenapadang merupakan tempat untuk mempromisikan masyarakat sipil. Artinya. Keberadaan masyarakat adat Sesenapadang yang tidak hanya menjadi

⁶ Clifford Geertz, *Local Knowledge, Further in Interpretative Anthropology* (New York Basic Book, Inc Publisher 1983), 167.

⁷ P. Robert Ramone, *Revitalisasi Desa Adat dan Dampak Sosial Budaya di Pulau Sumba* (Jakarta: Rumah Asuh 2015), 5.

pusat kehidupan sehari-hari, tetapi terutama forum bersama masyarakat adat untuk transmisi manfaat spiritual, ritual, dan berbagai upacara adat.

2. Rumah Adat

Rumah adat sebagai pranata sosial asli yang diwarisi dari nenek moyang memiliki beberapa fungsi yang saling berhubungan, yaitu: sosial, agama, budaya dan ekonomi. Rumah merupakan tempat untuk membina sebuah hubungan yang baik dengan anggota keluarga tetap utuh dan harmonis, diantaranya hubungan suami dengan istri, anak dengan orang tua bahkan semua keluarga yang berada didalamnya. Rumah adat pada dasarnya merupakan warisan dari nenek moyang, dan masyarakat yang berhak mendiami rumah adat tersebut adalah dari keturunannya.

Adapun fungsi dari rumah adat tersebut yaitu:

- a. Sebagai fungsi sosial
- b. Sebagai kegiatan budaya
- c. Sebagai fungsi religi
- d. Sebagai fungsi tugas ekonomi

Membangun rumah adat berbeda dari mendirikan rumah berhalal atau tindakan yang berkaitan dengan menduakan Tuhan. Rumah adat berfungsi sebagai penanda kepemilikan suku dan tidak mengatur aspek-aspek magis, tabu, atau hal serupa. Sebagai simbol kesatuan masyarakat

suku, rumah adat lebih menekankan pada identitas dan kohesi sosial daripada aspek spiritual atau religius. Dengan kata lain, rumah tersebut bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga menjadi semacam payung yang menyatukan masyarakat adat dalam satu kesatuan.⁸

Rumah adat merupakan tanda persatuan mengikat masyarakatnya menjadi satu. Di dalam rumah adat berkumpul bersama untuk berbicara dan berfikir tentang banyak hal yang berhubungan dengan budaya mereka. Dan tidak hanya berhubungan yang di perbincangkan melainkan juga ekonomi, sosial serta hal-hal lainnya. rumah adat mencerminkan kebanggaan dan martabat penghuninya. Dan ketika tidaktahuan atau ketiadaan kampung adat serta tidak memiliki rumah adat sama saja dengan kehilangan jati diri.

Dalam konteks rumah adat, seluruh anggota keluarga berkumpul untuk berdiskusi tentang berbagai aspek yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup, termasuk menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama, Sang Pencipta, serta alam dan diri sendiri. Masyarakat Sesenapadang, sebagai komunitas dengan kearifan lokal, merupakan bagian dari suku Toraja Mamasa yang sangat menghargai adat istiadat mereka. Mereka memiliki identitas yang khas, meliputi rumah adat,

⁸ Ibid, 65.

ukiran, keterampilan dalam konstruksi rumah adat, bahasa daerah, dan sistem informasi yang digunakan dalam penyelenggaraan upacara adat.

Warga atau masyarakat Sesenapadang tahu bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok/komunitas kearifan lokal. Untuk menjalankan kegiatan/aktiitas setiap hari masyarakat adat yang ada dikawasan Sesenapadang menghganut nilai-nilai dan norma lingkungan sosialnya, secara pasti menjadi aturan yang membatasi semua aktifitas yang dilakukan.⁹ Semua itu tentunya hasil dari kesadaran kolektif setiap bagian masyarakat, sebagai jaminan bahwa meskipun sudah ada nilai dan standar tertulis dalam kehidupan bernegara, masyarakat Sesenapadang tetap memegang nilai-nilai adat.

Ada beberapa upacara adat atau kegiatan di Sesenapadang yang wajib dilakukan dalam rumah adat, seperti: perayaan keluarga dan pertemuan adat. Ini termasuk merupakan refleksi tentang pemecahan masalah intra-keluarga dan konflik antara kelompok. Kegiatan pertemuan keluarga misalnya, asosiasi orang tua dengan anak dimana anak muda belajar mengenai hubungan manusia menjadi baik. Kekerabatan agar saling mengenal silsilah keluarga, tanda-tanda kain seperti proses pelamaran dengan keterangan tertulis dalam bahasa setempat, dan tanda *solo'* yaitu upacara kematian dalam propresi adat dimana jenazah

⁹ Elly M. Setiadi, dan Usman, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 192.

disemanyamkan sampai dimakamkan, sumanya itu dikalukan dilakukan di atas rumah tradisional mereka sendiri. Itu adalah merupakan identitas pernghormatan terhadap pewaris dan perintis rumah adat serta bentuk tindakan yang nyata untuk menghargai dan menjaga kelestarian nilai budaya yang luhur.¹⁰

Menurut Waterson, rumah adat memiliki nilai sosial dan religius yang signifikan. Fungsi rumah adat meliputi peran sebagai pusat musyawarah adat untuk menyelesaikan masalah atau mencapai konsensus, tempat pelaksanaan gotong royong dalam pembangunan rumah secara bersama-sama, serta sebagai lokasi untuk upacara seperti sara' solo' (upacara kematian) dan sara' tuka' (syukuran). Semua aktivitas ini terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan kekeluargaan. Dari perspektif simbolik, rumah adat di Sesenapadang mencerminkan stratifikasi sosial masyarakat melalui desain dan ukiran yang terdapat pada bangunan tersebut.

B. Masyarakat Adat

Berbagai kelompok memainkan peran penting baik di tingkat global maupun lokal. Kelompok-kelompok ini memiliki struktur yang stabil dan tetap. Setiap anggota kelompok menjalani kehidupan yang sesuai dengan lingkungan

¹⁰ P. Robert Ramone, *Revitalisasi Desa Adat dan Dampak Sosial Budaya di Pulau Sumba* (Jakarta: Rumah Asuh 2015), 7.

mereka. Tidak ada dari mereka yang mempertimbangkan kemungkinan pembubaran kelompok tersebut. Kelompok masyarakat ini memiliki pengurus, kekayaan material, serta ciri khas yang membedakan mereka.¹¹

Menurut Arman, masyarakat adat dapat dianggap sebagai sebuah kolektif jika mereka tetap eksis, selaras dengan prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, sejalan dengan perkembangan masyarakat, dan mengikuti peraturan yang diatur dalam Undang-Undang. Sebuah kesatuan dapat dikatakan masih aktif jika memiliki beberapa unsur penting, seperti pranata pemerintahan adat, adanya anggota masyarakat yang merasa terikat dengan kelompoknya, adanya perangkat norma atau aturan adat, serta adanya elemen teritorial yang mencakup wilayah eksklusif.¹²

Pada akhir tahun 1980-an, istilah "masyarakat adat" mulai diperkenalkan ke publik. Memasuki awal tahun 1990-an, sebuah jaringan lembaga sosial yang dikenal sebagai Jaringan Pembela Masyarakat Adat menjadi pelopor dalam pendirian organisasi yang kemudian dikenal sebagai Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. Pada tahun 1993, di Kabupaten Toraja, Sulawesi Selatan, masyarakat adat didefinisikan sebagai kelompok yang memiliki garis keturunan yang terus-

¹¹ Muhammad Arman, *Negara Sebuah Masalah Masyarakat Adat* (Yogyakarta: Lamalera, 2020), 53.

¹² *Ibid*, 55.

menerus dalam wilayah geografis tertentu, lengkap dengan sistem ideologi, politik, budaya, sosial, dan ekonomi, serta memiliki wilayah mereka sendiri.¹³

Pengertian yang dirumuskan oleh Jaringan Pembela Masyarakat adat memperlihatkan dengan tegas masyarakat adat, yaitu:

1. Berada di wilayah geografis yang memiliki asal-usul secara turun-temurun.
2. Ada sistem sendiri.
3. Ada ideologi sendiri.
4. Ada sistem ekonomi sendiri.
5. Mempunyai keberagaman budaya.
6. . Mempunyai kehidupan sosial dan struktur sendiri.
7. Ada aturan adat dan melaksanakan norma.¹⁴

Norma atau masyarakat merupakan kelompok masyarakat yang secara turun-temurun yang tinggal di daerah geografis sebab adanya hubungan dengan sasusul leluhur, adanya sistem yang mengatur sosial, politik ekonomi dan aturan serta adanya hubungan dengan lingkungan hidup. Ini, dikatakan dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Pasal 1, ayat 31.¹⁵

¹³ Ibid, 56.

¹⁴ Ibid, 57.

¹⁵ UU No. 32, Tahun 2019 (Pasal 1, ayat 31) *tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

Menurut Zakaria, masyarakat adat terdiri dari kelompok individu yang secara turun-temurun mendiami suatu wilayah geografis tertentu dan memiliki keterikatan khusus dengan tanah, daerah, serta sumber daya alam di wilayah adat tersebut. Mereka mengembangkan unsur-unsur budaya, serta sistem ekonomi, sosial, politik, dan hukum yang diatur melalui forum adat yang memiliki otoritas dalam pengelolaan masyarakat mereka.¹⁶

Masyarakat adat memiliki wewenang untuk mengatur, menguasai, memanfaatkan bahkan mengawasi satu kesatuan sosial dan wilayah secara geografis yang berupa sumber daya alam, tanah, air atau perairan serta asal-usul dengan menggunakan batas yang eksklusif secara turun-temurun. Kewenangan masyarakat adat ada yang bersifat publik dan privat.¹⁷

Masyarakat adat di Sesenapadang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari masyarakat adat di daerah lain. Mereka mempraktikkan tradisi seperti *sara' tuka'* (syukuran) dan *sara' solo'* (kematian), serta menerapkan tata hukum dalam kegiatan adat mereka untuk menegaskan keberadaan mereka sebagai komunitas adat dengan sejarah panjang dalam arsitektur tradisional. Istilah "*tongkon*," seperti yang

¹⁶ R. Yando Zakaria, *Pusat Kajian Etnografi Masyarakat Adat* (Yogyakarta: Handout, 2020), 5.

¹⁷ R. Yando Zakaria, *Pusat Kajian Etnografi Masyarakat Adat* (Yogyakarta: Handout, 2020), 8.

dijelaskan oleh Onisemus Sampebua' dan Marthen Lullulangi', merujuk pada tempat tinggal dan tempat duduk yang berkaitan dengan asal-usul masyarakat tersebut.¹⁸ Masyarakat adat di Sesenapadang dapat dibedakan sebagai bagian dari suku Toraja Mamasa yang berada di Sulawesi Barat. Mereka dikenal dengan ukiran khas pada dinding rumah adat mereka, yang disebut banua sura'. Ukiran ini mencerminkan kelas sosial dalam masyarakat, yang dapat dilihat dari sejarah rumah serta riwayat upacara yang telah dilaksanakan.¹⁹

C. Adat dan Nilai

Masyarakat merupakan suatu tatatan asal-usul individu atau kelompok masyarakat yang saling bekerja sama dalam membangun sebuah sistem antara satu dengan yang lain.²⁰ Dalam menciptakan hunungan masyarakat, maka diperlukan batasan-batasan dalam bertindak agar proses sosial yang dibangun dengan orang lain tidak menyebabkan kerugian antara satu dengan yang lain. Maka asal kehidupan sosial yang absolut ada hukum yang mengatur setiap kegiatan masyarakat yang berada didalamnya. Hukum atau aturan tersebut mencakup semua perbuatan yang diperoleh, diperintahkan bahkan dilarang. Sebagian dari aturan tadi pada umumnya berdasarkan kepada sesuatu yang

¹⁸ Kees Buijs, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa Sulawesi Barat, Banua sebagai Pusat Kuasa Berkat* (Makassar, Inawa 2018), 18.

¹⁹ Ibid, 38.

²⁰ Elly M.Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 119.

dianggap patut dan layak dilakukan dalam masyarakat untuk kehidupan masyarakat setempat.

Adapun arti dari nilai dan adat ialah sebagai, berikut:

1. Nilai Sosial

Nilai ialah pemikiran atau pengetahuan mengenai apakah pengalaman yang didapat itu berarti atau tidak. Nilai pada dasarnya mengarahkan pada pertimbangan seseorang pada perilaku, dan nilai itu sendiri tidak menghakimi apakah sebuah perilaku itu benar atau salah. Sekelompok masyarakat yang hidup tidak hanya merupakan bagian dari suatu wilayah tertentu, akan tetapi memiliki nilai-nilai budaya yang di junjung tinggi, sehingga dapat dikatakan sebagai masyarakat adat yang memiliki nilai.

Nilai-nilai yang dikemukakan oleh Adrian memiliki karakteristik atau ciri, sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya nilai itu umum serta tidak berbentuk, karena suatu nilai merupakan acuan yang awam terhadap suatu yang di impikan atau di cita-citakan yang mengacu pada kebaikan. Patokan tersebut di sebut sebagai nilai sosial. Sebab ada nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya nilai-

nilai dalam kehidupan masyarakat selalu ada sesuai dengan letak geografis wilayah budayanya.

b. Memiliki konsep, artinya bahwa nilai itu dapat memahami hanya dengan ucapan, tulisan bahkan tingka laku seseorang bahkan kelompok. Seperti yang diketahui bahwa nilai merupakan suatu konsep yang tidak mempunyai penampilan secara fisik. Nilai itu sendiri dapat kita ketahui melalui tulisan, peraturan bahkan sikap dari perseorangan maupun kelompok masyarakat, serta nilai itu merupakan pedoman untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan.

c. memiliki serta mengandung suatu kualitas moral suatu nilai yang seharusnya menunjukkan perbuatan yang perlu dilakukan maupun tidak perlu dilakukan. Artinya bahwa moral dalam kehidupan masyarakat berkaitan dengan nilai moralitas yang berlaku pada sekelompok masyarakat. meliankan tidak hanya begitu saja nilai ada yang bersifat abstrak artinya bahwa memiliki arti yang luas sebab adanya nilai yang tidak terpenuhi.

d. Nilai tidak selamanya realistik, artinya bahwa nilai tersebut tidak selamanya bisa tercapai secara menyeluruh pada

kehidupan masyarakat yang ada. Sebab itu terjadi karena adanya kemunafikan dari sekelompok masyarakat.²¹

Wilayah Sesenapadang memiliki nilai-nilai dan tata cara yang harus dipatuhi, termasuk sistem yang menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Penilaian ini sering kali tercermin melalui aktivitas dan hukuman yang diterapkan, seperti *ma'renden tedong* sebagai bentuk penebusan kesalahan. Nilai-nilai masyarakat Sesenapadang sebelumnya disampaikan melalui sosialisasi atau secara lisan, dengan metode peniruan model, partisipasi, serta nasihat dan peringatan yang disampaikan melalui tradisi verbal. Tradisi lisan, sebagai bentuk warisan turun-temurun, mencakup nilai-nilai moral, keagamaan, cerita, peribahasa, nyanyian, dan mantra yang diwariskan dari generasi ke generasi, terutama melalui keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Jan Vasina.²² *Banua pa'rapuan* juga memiliki nilai sama seperti yang dikemukakan oleh Adiran bahwa mengandung suatu kualitas moral dan memiliki konsep hidup yang ada didalamnya untuk di jaga dan dilestarikan agar dalam kehidupan setiap anggota keluarga terus harmonis dan rukun. Akan tetapi ketika itu ada salah seorang anggota keluarga tidak mengindahkan hal tersebut maka akan diberikan sanksi. Dia tidak lagi diberikan hak dalam *Banua pa'rapuan*

²¹ Ibid, 121.

²² Kuntowijaya, *Metode Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 21.

tersebut, apabila ada salah satu rumpun keluarga tidak terlibat pada saat pembangunan rumah.

2. Adat

Adat merujuk pada norma-norma yang lebih spesifik, baik yang tertulis secara formal maupun yang tidak tertulis secara formal. Norma sosial ini menguraikan aturan-aturan yang lebih terperinci dan berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam suatu kelompok masyarakat, dengan batasan-batasan yang berlaku secara eksklusif dalam wilayah tertentu. Norma sosial ini merupakan pedoman umum atau aturan yang mendasari sikap dan perilaku dalam kelompok masyarakat tersebut.²³ Batas tata cara sosial merujuk pada sikap yang dianggap pantas dalam suatu kelompok masyarakat, dan sering kali disebut sebagai kaidah sosial atau peraturan sosial. Secara hakiki, norma merupakan kaidah atau petunjuk hidup yang memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu jenis norma adalah tata cara kesopanan, yang mencakup norma-norma yang berkembang dalam masyarakat berdasarkan budaya, adat istiadat, atau nilai-nilai lokal yang berlaku.

Proses pembentukan nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat dapat dipahami melalui dua mekanisme utama: pertama, nilai dan adat sosial yang muncul secara alami sebagai hasil dari interaksi sosial dalam

²³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 192.

masyarakat; kedua, norma yang terbentuk secara sengaja sebagai respons terhadap kebutuhan tertentu, sering kali sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Berbagai nilai dan adat yang diciptakan secara sengaja biasanya diatur melalui peraturan formal. Peraturan sosial, yang dianggap sebagai tata cara sosial, serta adat sosial terbentuk dalam kerangka kesatuan sosial yang relatif teratur dan konsisten, sehingga sering kali disebut sebagai tatanan normatif.

D. Perubahan Sosial

Dalam perubahan sosial dapat terbayangkan sebab perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat meliputi sistem. Perubahan sosial terjadi sebab adanya ketidak samaan antara keberadaan sistem eksklusif dalam jangka waktu yang berbedah. Ketika berbicara tentang wacana perubahan, kita membayangkan sesuatu yang telah terjadi dalam masyarakat akibat hal tertentu. Berurusan dengan keadaan yang dilihat atau diamati yang terjadi sebelumnya. Serta dapat menyatakan perbedaannya pada awal analisis yang harus diketahui dengan cermat walaupun wajib berubah.

Perubahan sosial pada dasarnya mencakup tiga konsep utama: perbedaan, perubahan keadaan dalam waktu yang berbeda, dan perubahan sistem sosial yang tidak dapat diulang. Dalam model ini, perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan yang tidak dapat diulang pada sistem sosial yang sama. Berdasarkan pemahaman tentang perubahan sosial dalam literatur sosiologi, para ahli sering

menekankan pentingnya perubahan dalam struktur hubungan masyarakat serta hubungan antar organisasi. Sebagian besar pakar melihat bahwa perubahan dalam struktur sosial dan organisasi merupakan aspek kunci dari perubahan sosial yang signifikan.

1. Perubahan sosial merujuk pada transformasi dalam struktur organisasi masyarakat, pola pikir, serta sikap dalam periode waktu tertentu.
2. Perubahan sosial berarti modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat.
3. Perubahan sosial mencakup variasi dalam hubungan antara individu, kelompok, organisasi, budaya, dan masyarakat pada waktu tertentu.
4. Perubahan sosial mengacu pada perubahan dalam pola sikap, interaksi sosial, institusi, dan struktur sosial pada waktu tertentu.²⁴

Dalam studi perubahan sosial, waktu tidak hanya dianggap sebagai dimensi universal, tetapi juga sebagai faktor kunci yang menentukan. Dalam konteks sosial global, perubahan dapat ditemukan di hampir semua aspek kehidupan. Dalam kesatuan sosial—seperti tindakan sosial, kelompok, komunitas, institusi, dan masyarakat—tidak ada dua momen waktu yang identik.

²⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Depok: Prenadamedia Group 2014), 626

Secara faktual, perubahan dan waktu selalu saling terkait erat, dengan konsep stabilitas sering kali menjadi satu-satunya kesepakatan yang signifikan. Bahkan saat kita membahas konsep stabilitas, kita tidak bisa mengabaikan bahwa stabilitas sering melibatkan ketahanan tradisi selama periode waktu yang cukup panjang. Diskusi mengenai stabilitas sosial tidak memerlukan abstraksi yang kompleks, karena stabilitas merujuk pada keadaan yang konsisten. Oleh karena itu, membahas stabilitas hanya memiliki makna jika dikaitkan dengan sesuatu yang konkret, termasuk perubahan dalam masyarakat, lingkungan, dan keanggotaan kelompok.

Dalam konteks perubahan sosial, waktu memainkan dua peran utama. Pertama, waktu berfungsi sebagai kerangka eksternal yang digunakan untuk mengukur dan mengorganisir kejadian serta proses, memfasilitasi orientasi manusia dan koordinasi tindakan sosial. Aspek ini dikenal sebagai "waktu kuantitatif" dan sering diukur menggunakan alat-alat konvensional seperti jam dan kalender. Alat-alat ini memungkinkan perbandingan mengenai kecepatan, interval, durasi, dan rentang berbagai peristiwa sosial.²⁵ Secara serupa, waktu memungkinkan kita untuk secara sistematis menghubungkan atau memisahkan berbagai tindakan yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan

²⁵ Piote Sztompa, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pradamedia Group 20040), 49.

pengembangan dan penerapan alat pengukur waktu, perubahan sosial, peristiwa, dan fenomena dapat dijadwalkan dan ditempatkan dalam kerangka eksternal yang disebut sebagai "kejadian dalam waktu."

Selain itu, waktu juga berfungsi sebagai kerangka internal bagi peristiwa dan proses sosial, bukan hanya sebagai kerangka eksternal. Dalam konteks ini, kita berbicara tentang "waktu internal," yang mencerminkan bagaimana perubahan sosial dan peristiwa diintegrasikan dalam pengalaman serta struktur internal peristiwa sosial tersebut. "Waktu kualitatif" ditentukan oleh karakteristik proses sosial itu sendiri. Ketika kita mengamati proses sosial yang sesungguhnya, proses tersebut akan menunjukkan berbagai dimensi kualitas waktu.

Dalam konteks perubahan sosial dan budaya, Malinowski menekankan teori difusi untuk mendeskripsikan fenomena perubahan dalam masyarakat. Teori ini berfokus pada bagaimana unsur-unsur budaya menyebar dari satu kelompok ke kelompok lain, mempengaruhi dan mengubah struktur sosial serta budaya yang ada.²⁶ Difusi merupakan bentuk komunikasi khusus yang terkait dengan penyebaran gagasan dan ide baru. Dalam proses difusi, karena pesan yang disampaikan adalah inovatif, terdapat risiko bagi penerima, yaitu adanya perbedaan dalam tingkah laku saat menerima inovasi dibandingkan dengan pesan yang

²⁶ McLeish, *The Theori of Social Change* (New York: Schocken Books, 1969), 7.

sudah dikenal. Difusi dapat dipahami sebagai suatu proses di mana inovasi disampaikan melalui saluran tertentu dalam periode waktu tertentu kepada anggota suatu sistem sosial. Selain itu, difusi juga merupakan tipe komunikasi khusus di mana pesannya berupa ide baru. Difusi dapat dianggap sebagai jenis perubahan sosial yang melibatkan perubahan dalam struktur dan fungsi sistem sosial.²⁷

E. Pandangan Alkitab tentang keberadaan Banua Pa'rapuan

3. Perjanjian Lama

Keluarga adalah suatu persekutuan yang terbentuk yang terdiri dari Ayah, ibu dan anak-anak yang di dalamnya ada kebersamaan. dalam PL keluarga adalah terciptanya suatu kesatuan yang erat dan juga sebagai sarana yang digunakan oleh Allah dalam berkomunikasi dengan manusia (Kej 7:1,7,13, Kej 6:6, 18).²⁸ Karena itu, pentingnya suatu persekutuan keluarga dalam keberadaan *banua pa'rapuan*, sebab tanpa adanya persekutuan antar keluarga maka keberadaan *banua pa'rapuan* tidak berada pada tujuannya. Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki asal-usul keturunan yang sama di dalamnya terjalin suatu kerja sama, gotongroyong, saling membantu, memiliki tujuan bersama dan membentuk suatu kelompok masyarakat. Keberadaan

²⁷ Madaniyah, J, *Difusi Inovasi dalam Teknologi Pendidikan*, 173

²⁸ Hardi Budiyan, *Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen* (Regula FIDEI, Jurnal Pendidikan Agama Kristen Volume 3 No 2, September 2018, 2.

Banua pa'rapuan dalam keluarga adalah wujud kerjasama dan keharmonisan dalam keluarga yang memiliki asal-usul keturunan yang sama.

Mazmur 133 menekankan salah satu konsep hidup sebagai orang percaya dalam *banua pa'rapuan* yakni agar mereka hidup dalam kerukunan.²⁹ karena itu, Allah menginginkan agar manusia hidup dalam kerukunan ditengah masyarakat.

4. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menekankan bahwa Allah mengukuhkan suatu keluarga untuk suatu tujuan. Penyebutan keluarga didasarkan pada konteks menekankan tentang rumah tangga (Matius 24; 45), hamba-hamba (lukas 12:42), Penyembuhan (lukas 9:10) dan penyembahan kepada Allah. Dari semuanya itu merupakan suatu bukti bahwa dalam pelayanan melibatkan suatu keluarga.³⁰ Karena itu dapat dikatakan bahwa keluarga adalah suatu pangkalan yang didalamnya tercipta suatu pelayanan, penyembuhan dan persekutuan dalam Kristus.

Gereja adalah persekutuan yang didalamnya banyak keluarga, Allah menciptakan keluarga manusia dengan memberi gambaran adanya keluarga rohani Allah yaitu gereja. Gereja sebagai persekutuan orang-orang kudus, kawan seiman (Efesus 2:19, 3:14,15, Gal 6:10), ayat tersebut

²⁹ Very Willyam, *Memaknai Prinsip Hidup Rukun Persaudaraan Sebagai Anugerah Allah Perspektif Kitab Mazmur 133* (Sabda : Jurnal Teologi Kristen, Edisi : Volume 4, No. 1 Mei 2023, 2.

³⁰ *ibid*, Hardi Budiayana, 3.

menekankan bahwa keluarga rohani Allah adalah orang-orang yang percaya kepada Kristus yang hidup dalam kekudusan bersama kawan-kawan seiman yang memelihara persekutuan kepada Allah.

Keluarga adalah konteks yang dikukuhkan oleh Allah bagi manusia agar memiliki hubungan dan persekutuan yang berpusat pada Allah, memiliki watak yang serupa dengan Allah, melakukan pelayanan bagi Allah, hidup sehat jasmani maupun rohani dan penguasaan diri. Allah menghendaki dalam lingkungan keluarga tercipta suatu hubungan yang intim dengan Allah yang dapat membentuk karakter yang serupa dengan Kristus (2 Timotius 1:5). Sehingga dalam keluarga memiliki karakter yang dapat dijadikan teladan ditengah masyarakat.

F. Nilai-Nilai Teologis Banua Pa'rapuan

1. *Banua Pa'rapuan* untuk Harmonisasi Kekkerabatan

Banua Pa'rapuan adalah rumah adat masyarakat Mamasa, khususnya di daerah Sesenapadang, yang berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi seluruh rumpun keluarga. Rumah ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan, tanpa membedakan latar belakang kepercayaan (agama) atau status sosial individu. Menurut Waterson, sistem kekerabatan yang berlaku di dalam *Banua Pa'rapuan*

adalah sistem kekerabatan bilateral.³¹ *Banua Pa'rapuan* merupakan rumah adat yang dihuni oleh seluruh generasi keturunan dari pasangan pendiri pertama rumah tersebut. Pembangunan *Banua Pa'rapuan* melibatkan partisipasi semua generasi, mencerminkan semangat masyarakat Sesenapadang untuk tetap terhubung dengan asal-usul leluhur mereka. Selain sebagai tempat tinggal, *Banua Pa'rapuan* juga memiliki fungsi sosial, religius, dan budaya. Fungsi sosial *Banua Pa'rapuan* terlihat dalam identitas dan peran sosialnya, di mana generasi (dikenal sebagai bati' dalam bahasa Mamasa) merupakan kelas bangsawan yang memberikan makna dalam komunitasnya. Dari tempat ini pula muncul para pemimpin masyarakat yang memiliki kriteria seperti kecerdasan (*manarang*), kebijaksanaan (*mapenawa*), dan kekayaan (*tomakaka*).³² Para pemimpin dalam *Banua Pa'rapuan* berfungsi sebagai sumber konsultasi dan penyelesaian terhadap pelaksanaan ritual adat serta permasalahan yang muncul dalam masyarakat. *Banua Pa'rapuan* berperan sebagai pusat diskusi (*ma'loko*) di mana hal-hal tersebut dibahas secara kolektif. Selain itu, penghormatan terhadap status dan nilai-nilai *Banua Pa'rapuan* sebagai simbol pemersatu merupakan aspek penting yang harus dipertahankan dan dijunjung tinggi oleh setiap generasi.

³¹ Waterson Roxana, *The Contested Landscapes of Myth and History in Tana Toraja; Poetic Power of Place Comparative on Austro-Indonesian Ideas of Locality* (Cambarra: The Australian National University, 1997).

³² Insmerda, *Toraja Tana Leluhur: Tondok Lepongan Bulan, Tana' Matari' Allo*

2. Nilai Kerukunan

Hidup rukun berarti terciptanya suatu persatuan, gotong royong, kedamaian, kerjasama diantara keluarga. Adanya suatu kerukunan dalam *banua pa'rapuan* menggambarkan suatu persekutuan yang utuh bersama dengan Allah. Karena itu anggota keluarga yang berasal dari *banua pa'rapuan* penting menjadikan nilai kerukunan yang harus ditanamkan ditengah keluarga. Nilai Gotong royong sebagaimana yang ditekankan Galatia 6: 2 bahwa bertolong-tolonglah menanggung bebanmu.

F. Pandangan Kristen terhadap Kebudayaan

Pengikut Kristus yang adalah disebut Kristen dan percaya kepada-Nya atau yang telah menerima Yesus Kristus dan Juruselamat-Nya (Yohanes 1:12; 3:6). Anthiokialah tempat dimana istilah Keristenan itu muncul yang ditujukan terhadap murid-murid atau mereka yang beriman dan percaya terhadap Yesus (Kisah Para Rasul. 11:26). Melalui Rasul Yohanes kuasa menjadi anak Allah diberi kepada yang menerima Yesus Kristus (Yohanes. 1:12) dan menjadi ahli wari dari kerajaan Allah (Roma. 8:7).

Menurut Harun Hadiwijono, "beriman berarti menerima dengan sepenuh hati dan cara hidup yang konsisten dengan janji Allah, bahwa dalam Kristus, Allah telah mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya

sendiri. Hal ini mengimplikasikan bahwa seluruh hidup seseorang yang dipenuhi dengan keyakinan seperti itu akan tercermin dalam tindakan dan kepercayaannya."³³ Bruce Milne menyatakan bahwa istilah "Kristen" merujuk kepada mereka yang terhubung dengan Kristus melalui iman kepada-Nya.³⁴ Di pihak lain sebutan Kristen juga ditujukan juga kepada salah satu nama agama yang diakui, secara khusus di Indonesia.³⁵

Alkitab pun dengan jelas menceritakan dan dengan tegas, bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat yang disiapkan oleh Allah bagi manusia (Yohanes. 3:16; 14:6). Di dalam Alkitab dikatakan, bahwa juruselamat yang disiapkan oleh Allah untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan akibatnya. Hanyalah Yesus Kristus dan sama sekali tidak ada yang lain (Kisah Para Rasul. 4:12). Itulah sebabnya manusia harus percaya Yesus sebagai juruselamatnya.

Alkitab pulalah merupakan sumber data yang utama untuk mengetahui untuk apa manusia diselamatkan. Sangat jelas dalam perjanjian baru misalkan Kejadian. 2:16-17, bahwa manusia pertama berdosa, yaitu Adam dan Hawa. Jadi kalau manusia pertama telah berdosa, maka sudah dipastikan bahwa keturunan manusia selanjutnya juga pasti berdosa. Dalam Perjanjian Baru juga mencatat dengan sangat

³³ Harun Hadiwijaya, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 18.

³⁴ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 164.

³⁵ Sumarsono, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Gramedia, 2005), 43.

kelas manusia itu adalah makhluk yang berdosa. Misalnya dalam Kitab Roma 3;23 dikatakan, bahwa semua orang telah dan kehilangan kemuliaan Allah. Dari kejatuhan dosa manusia itu kemudian mendatangkan kosekuensi atasnya.

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa dan mengalami penderitaan sebagai akibatnya, Alkitab mencatat bahwa Allah mengambil inisiatif untuk mencari dan menyelamatkan manusia tersebut (Kejadian 3). Meskipun demikian, manusia sering kali menolak tanggung jawab atas kesalahan mereka. Adam, misalnya, menuduh Hawa sebagai penyebab kesalahannya, sementara Hawa mengalihkan kesalahan kepada ular yang telah menipu dirinya. Untuk menanggapi situasi ini, Allah mengutus nabi-nabi-Nya, seperti Nuh, Musa, Yesaya, dan Yeremia, sebagai bentuk bantuan kepada umat manusia. Namun, para nabi tersebut sering kali ditolak oleh manusia (Kisah Para Rasul 7:52). Meskipun demikian, Allah tidak pernah berhenti dalam upayanya untuk menolong manusia.

Puncak dari inisiatif Allah dalam upaya menyelamatkan manusia dari dosa dan dampaknya adalah pengutusan Anak-Nya sendiri. Allah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, yang menjadi manusia, mengambil bentuk seorang hamba, menderita dengan kejam, dan akhirnya mati di salib sebagai bentuk penebusan bagi umat manusia (Filipi 2:7-8). Meskipun demikian, manusia yang diselamatkan-Nya—

termasuk umat pilihan-Nya—telah menganiaya, menyiksa, dan membunuh-Nya. Setelah itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menyebarkan berita tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, mulai dari lingkungan mereka hingga ke ujung bumi (Matius 28:19, Markus 16:15, Kisah Para Rasul 1:8). Sebagai puncak inisiatif Allah dalam menyelamatkan manusia, pemberitaan tentang Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat menjadi tanggung jawab setiap orang percaya. Untuk menyosialisasikan inisiatif Allah tersebut, Alkitab disediakan dan telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 1.200 bahasa, sehingga setiap orang dapat memahami rencana keselamatan Tuhan dalam bahasa mereka sendiri. Dengan pemahaman ini, diharapkan mereka akan percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, hidup sesuai iman tersebut, dan menjadi pengikut Kristus, mengalami kebahagiaan sejati di dunia ini dan untuk selama-lamanya.

Secara umum, terdapat kesamaan antara tujuan kebudayaan, termasuk adat istiadat, dengan tujuan Kristen, yaitu untuk mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dan keselamatan. Namun, adat istiadat yang diciptakan oleh manusia seringkali bertujuan untuk mencapai kebahagiaan duniawi semata. Sebaliknya, keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya mencakup kebahagiaan yang bersifat kekal, baik di dunia maupun di akhirat.

Walaupun dunia terus mengalami perubahan, iman Kristen kepada Yesus Kristus tetap tidak berubah. Yang berubah adalah strategi adaptasi atau cara penerapan iman Kristen sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi, pertemuan, dan persahabatan dalam kehidupan mereka. Sekelompok orang yang memiliki iman yang sama dikenal sebagai masyarakat, atau dalam bahasa Inggris disebut "society".³⁶ Masyarakat tidak dapat eksis tanpa kebudayaannya, termasuk adat istiadat yang menyertainya, karena manusia sebagai makhluk sosial memiliki hubungan erat dengan lingkungan sosial dan aturan-aturan yang ada.

Dengan kata lain, manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaannya, termasuk adat istiadatnya, karena adat istiadat berfungsi sebagai panduan dalam pemetaan kehidupan dan hubungan sosial serta lingkungan. Kebudayaan dapat dianggap sebagai strategi adaptasi yang memungkinkan manusia bertahan hidup dalam konteks sosial, budaya, dan alamnya, serta strategi ini membantu mereka menyesuaikan diri dan berfungsi dalam lingkungan yang ada harus dipelajari oleh manusia, agar dapat menguasainya dengan lebih baik. Dalam istilah Antropolok mengatakan proses mempelajari dan menguasai kebudayaan sendiri ini

³⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropoligi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 143.

disebut juga proses internalisasi.³⁷ Proses belajar strategi adaptasi (kebudayaan) itu berlangsung selama manusia itu hidup di dunia ini.

Bila dilihat dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terlihat ada tiga sikap kristen terhadap kebudayaan, yakni: Mengadopsi adat istiadat tanpa seleksi: Mengadopsi adat istiadat dengan seleksi dan menolak adat istiadat tanpa kompromi:

- H. Mengadopsi adat istiadat yang tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab memerlukan proses seleksi terlebih dahulu, seperti yang dilakukan dalam penanganan "Buku Rara" (silsilah). Dalam konteks kehidupan masyarakat Mamasa, "Buku Rara" memainkan peran yang sangat penting dalam menjalankan adat istiadat dan kehidupan kekeluargaan tanpa memerlukan panitia khusus. Sistem organisasi sosial di Mamasa sudah memadai untuk mengelola berbagai kegiatan pribadi dan keluarga dalam masyarakat dengan tertib dan teratur. Oleh karena itu, hal-hal yang baik, bermanfaat, dan tidak bertentangan dengan ajaran Kristen seharusnya diadopsi oleh generasi mendatang. tersebut. Sehingga kehidupannya menjadi lebih baik dan tertata John Chambers menyatakan bahwa tidak semua kebudayaan atau adat istiadat bertentangan dengan Firman Tuhan. Banyak aspek positif dalam kebudayaan yang sejalan dengan ajaran

³⁷ Ibid, 228.

Kristen dan perlu dipertahankan sebagai ciri khas dan identitas suku-suku tertentu, bahkan setelah mereka memeluk Kristen.³⁸

- I. Adopsi adat istiadat harus dilakukan dengan cermat agar tetap sejalan dengan ajaran Alkitab, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti memasuki rumah, menabur benih, panen, pernikahan, dan kematian. Sebelumnya, praktik seperti memasuki rumah mungkin didasarkan pada kepercayaan lama yang berbeda dari ajaran Kristen. Namun, setelah seseorang memeluk Kristen, kegiatan-kegiatan tersebut harus diselaraskan dengan ajaran Kristen, yakni dilakukan dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Oleh karena itu, aktivitas masyarakat perlu diseleksi dan dimodifikasi berdasarkan pembelajaran yang tepat untuk menghindari sinkretisme yang dapat bertentangan dengan ajaran Kristen. John Chambers menekankan bahwa banyak orang cenderung menerima adat istiadat tanpa menganalisis secara kritis makna dan tujuan dari upacara tersebut. Sudut pandang Firman Tuhan dan pengaruhnya terhadap ibadah mencakup bagaimana prinsip-prinsip alkitabiah membentuk dan memengaruhi praktik ibadah individu. Firman Tuhan memberikan panduan moral dan spiritual yang mengarahkan umat Kristen dalam beribadah dan berhubungan dengan Tuhan. Dampak dari perspektif ini terlihat dalam penerapan ibadah yang sesuai dengan ajaran Alkitab,

³⁸ Jhon Chambers dan Haskarlianus Pasang, *Cara Pandang Kristen* (Jakarta: Langham, 2018)

memastikan bahwa semua aspek ibadah mencerminkan ketaatan terhadap kehendak Tuhan dan memperkuat hubungan spiritual antara individu dan Tuhan.³⁹

- J. Menolak adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Alkitab, seperti upacara adat atau kegiatan yang merupakan bagian dari kepercayaan non-Kristen, harus dilakukan dengan tegas. Hal ini termasuk menolak partisipasi dalam ritual yang melibatkan orang pintar, paranormal, atau dukun dalam kehidupan pribadi, keluarga, atau komunitas Kristen, baik dalam bentuk simbolis maupun langsung. Jhon Chambers menggarisbawahi bahwa praktik seperti pemujaan arwah leluhur dan roh-roh paranormal sangat tidak disukai oleh Tuhan dan harus dihindari oleh umat Kristen. Selain itu, mengikuti cara hidup dunia yang sering kali menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, seperti kemalasan, penipuan, dan perbuatan tidak etis lainnya, juga harus ditolak. Segala aspek yang bertentangan dengan ajaran Kristen atau prinsip-prinsip Alkitab harus dihindari dalam kehidupan orang Kristen. (bnd. 10 Hukum Tuhan). Orang Kristen tidak dibenarkan mengikuti cara hidup dunia ini (bnd. Roma. 12:2).

³⁹ Ibid, 169.